

### **BAB III**

## **PESANTREN DARUL ARQAM GARUT DIBAWAH KEPEMIMPINAN MOH. MISKUN ASY SYATIBI**

#### 3.1 Proses pendirian pesantren Darul Arqam

Pesantren Darul Arqam Garut adalah lembaga pendidikan yang didirikan oleh organisasi Muhammadiyah dengan menggunakan pola yayasan yang mengadopsi struktur organisasi modern. Pendirian pesantren Muhammadiyah ini melibatkan partisipasi anggota Muhammadiyah Garut secara bersama-sama. Dengan demikian, pesantren ini bukanlah milik pribadi tetapi merupakan aset dari lembaga tersebut. Peran lembaga Muhammadiyah dalam menentukan arah dan kebijakan pesantren sangatlah signifikan. Sistem dan mekanisme aturan yang diterapkan di pesantren ini dibuat secara bersama-sama dan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh Muhammadiyah.<sup>45</sup>

Muhammadiyah merupakan pemilik dari pesantren, menunjuk sejumlah individu sebagai badan pengelola yang bertanggung jawab atas pengelolaan sehari-hari di dalam pondok pesantren. Mereka dipimpin oleh seorang mudir yang memiliki peran penting untuk menjalankan pengelolaan pesantren. Badan pengelola ini diberi kewenangan untuk bertindak secara otonom dan penuh dalam mengelola berbagai aspek kegiatan di pesantren. Mereka bertugas untuk memastikan kelancaran operasional pesantren, termasuk pengelolaan keuangan, pengaturan program pendidikan, pemeliharaan fasilitas, serta pengawasan terhadap

---

<sup>45</sup> Ferdinan, F., & Ibrahim, M. (2018). Pelaksanaan Progam Tahfidz Al Qur'an (Studi Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan). *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam.*, hlm 37

kegiatan santri.<sup>46</sup> Untuk menunjukkan Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Garut sebagai badan pengawasan. Sistem yang ada akan dijalankan sebagaimana efektifnya kalau semua unit melaksanakan yang akan terjadi dan berfungsi. Dalam model kelembagaan, pesantren Darul Arqam Garut memakai pola kelembagaan yang berbentuk yayasan, akan tetapi karena Pimpinan Daerah Muhammadiyah Garut sebagai badan pengawas yang tidak berfungsi maka terjadilah pergeseran menjadi kelembagaan yang didominasi oleh seseorang.

Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut, sebagai pesantren yang didirikan lembaga, dan memiliki kekhasan dengan menjadi ciri dan identitas lembaga yang mendirikan bahkan *pertama*, Pesantren Darul Arqam Garut didirikan dengan tujuan yang jelas, yaitu untuk mencetak kader-kader ulama persyerikatan yang memiliki wawasan luas, kreatif, dan mandiri sesuai dengan kepribadian Muhammadiyah. Pesantren ini menjadi wadah bagi para santri untuk mengembangkan potensi diri dan pengetahuan agama secara holistik.

Kurikulum yang terintegrasi, para santri diberikan pembelajaran yang tidak hanya mengutamakan aspek keagamaan, tetapi juga pengetahuan umum dan keterampilan personal. Pesantren Darul Arqam Garut berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan tuntutan zaman. Melalui pendekatan yang progresif, pesantren ini turut mendorong para santri untuk menjadi ulama yang tidak hanya mampu memahami ajaran agama, tetapi juga mampu berperan aktif dalam memajukan masyarakat. *kedua*, Kurikulum pada tingkat Tsanawiyah, Aliyah, SLTP, dan SMA yang diterapkan oleh Departemen

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal. 45.

Agama dan Departemen Pendidikan Nasional memiliki ciri khas tersendiri. Salah satu ciri yang dapat dilihat secara umum adalah pemasukan mata pelajaran kemuhammadiyah dan keterampilan sebagai mata pelajaran wajib. Hal ini sejalan dengan ideologi yang ingin ditanamkan kepada para santri dalam memahami ajaran agama dan mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

Tingkat Tsanawiyah dan Aliyah yang diselenggarakan oleh Departemen Agama, kurikulumnya lebih menitikberatkan pada pemahaman ajaran agama Islam serta penguasaan keterampilan yang relevan. Sedangkan pada tingkat SLTP dan SMA yang diatur oleh Departemen Pendidikan Nasional, kurikulumnya lebih mengakomodasi kebutuhan umum siswa dengan tetap memasukkan mata pelajaran agama sebagai bagian integral dari pendidikan. *Ketiga*, Dalam pengelolaan pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut, terdapat keterlibatan yang erat dengan organisasi Muhammadiyah (PDM) Garut.<sup>47</sup> PDM Garut berperan sebagai badan penyelenggara yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengawasi perkembangan pesantren.

Keterlibatan ini mencerminkan komitmen pesantren dalam menjalin kerjasama yang erat dengan organisasi Islam yakni Muhammadiyah. Dengan adanya keterlibatan ini, diharapkan pesantren dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat sekitar serta umat Islam pada umumnya. Dukungan dan pengawasan dari PDM Garut juga menjadi salah satu

---

<sup>47</sup> Lasa Hs, W. (2014), *op.cit.*, hlm 180

upaya untuk memastikan bahwa pesantren dapat menjalankan aktivitasnya sesuai dengan prinsip-prinsip Muhammadiyah dan dapat memberikan pendidikan yang berkualitas bagi para santrinya.<sup>48</sup>

Awal pesantren ini memang diselenggarakan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah akan tetapi dengan adanya perubahan dan pengembangan maka adanya pergeseran menjadi yayasan dengan kelembagaan yang dilakukan seseorang dan secara umum masih adanya keterlibatan antara Pimpinan Daerah Muhammadiyah yang masih bertanggung jawab dalam pengawasan dan sistem Pesantren Darul Arqam Garut, bahkan secara umum dalam hal pengkaderan pemilihan pimpinan atau Mudir masih diselenggarakan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Garut yang dapat dilaksanakan secara tiba-tiba karena dilihat dari cara seseorang memimpin sebuah Pesantren Darul Arqam bahkan, bisa dalam jangka waktu sampai wafat atau sampai 5 tahun sekali. Sebagaimana keputusan dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah Garut.

Dalam sebuah pola kelembagaan yang berjalan secara modern, kepemimpinan bersifat kolektif menjadi salah satu hal yang sangat penting. Dalam struktur organisasi yang modern, tidak lagi terfokus pada satu individu yang memiliki semua kewenangan, namun lebih kepada kerja sama antara beberapa orang dalam pengambilan keputusan.<sup>49</sup> Gaya kepemimpinan seperti mudir, yang dibantu oleh pimpinan dan para pembina, menjadi landasan utama dalam mewujudkan proses pendidikan dan pembinaan yang sejalan dengan visi calon

---

<sup>48</sup> Ahmad syaoqie. (2004).. *Op.cit.* hlm 27

<sup>49</sup> Nashrun Hermansyah, dkk, *Op. cit.* hlm 35

ulama tarjih Muhammadiyah. Dengan demikian, setiap individu memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini mencerminkan semangat kebersamaan dan kolaborasi yang menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai visi dan misi organisasi.

Organisasi masyarakat yang menjunjung tinggi agama Islam ke arah pencapaian masyarakat muslim, maka Muhammadiyah memerlukan kader penggerak persyarikatan dengan menjadi suatu lembaga yang memproduksi penggerak.<sup>50</sup> Sehingga menghasilkan kader-kader yang berkualitas dan mampu mengemban amanat persyarikatan yang menjadikan Muhammadiyah untuk dipertanyakan sebagai eksistensinya ketika tidak pernah mengembangkan penggerak persyarikatan yang mempunyai pemahaman Islam, pandangan, menuntut paham dan keyakinan dalam pondok pesantren Muhammadiyah.

tercantum dalam buku “Pokok-pokok Pikiran Tentang: Darul Arqam sebagai Ma’had pendidikan calon ulama dalam Muhammadiyah” bahwasannya dijelaskan dalam melatarbelakangi munculnya pendirian pondok pesantren Darul Arqam yang bermotif, teologis dimana penghayatan para aktivis Muhammadiyah Garut terhadap Al-qur’an dan al-Hadits dalam kewajiban untuk mendirikan pendidikan keulamaan secara formal dan bersifat sosiologis dengan Muhammadiyah Garut yang merasakan akan kekurangan kader ulama. Motivasi yang menjadikan pemicu untuk kelangkaan ulama di Muhammadiyah dengan mendirikan dan membangun pondok

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 36

pesantren sebagai lembaga pendidikan yang diharapkan mampu mencetak calon ulama.<sup>51</sup>

Latar belakang pendirian Pesantren Darul Arqam Garut merupakan kebutuhan akan sebuah pendidikan atau “pabrik” dalam pembinaan kader ulama Muhammadiyah dalam persyarikatan Muhammadiyah. sebagaimana pondok pesantren ini merupakan manifestasi dari pemahaman warga Muhammadiyah Garut terhadap ayat al-Qur’an dan kebutuhan persyarikatan bahkan sebagai tempat pendidikan kaderisasi ulama yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan lembaga Muhammadiyah.<sup>52</sup> maka dari itu, pendirian pesantren Darul Arqam ini sangat berorientasi kepada program persyarikatan sebagai tempat pendidikan ulama dengan tujuan berdirinya:

1. Tujuan utama

Untuk memenuhi kebutuhan/hajat Muhammadiyah sebagai suatu persyarikatan yang merupakan gerakan *amar ma’rif nahi munkar* (menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kepada kemunkaran).

2. Mencetak kader ulama Muhammadiyah yang kelak mampu dan sanggup:

- a. Menyelidiki dan memahami al-Qur’an dan as-Sunnah menurut qaidah-qaidahnya.
- b. Mengambil dan menentukan hukum-hukum Islam yang setepat-tepatnya dan benar.

---

<sup>51</sup> Muhammad Miskun. *Op.cit.* hlm 15

<sup>52</sup> Muhammad Miskun (1996). *Prinsip-prinsip Pokok Darul Arqam Sebagai Ma’Had Pendidikan Calon Ulama Plus Dalam Muhammadiyah.* Garut. PP Darul Arqam Muhammaadiyah Garut. hlm 35

- c. Menetapkan dan memiliki hukum yang paling *rajih* (benar dan tepat) dalam aturan hukum yang paling ada dan berkembang.
  - d. Mengarahkan Muhammadiyah untuk tetap berfungsi sebagai gerakan Islam, gerakan Dakwah dan gerakan *Tajdid* (gerakan pembaharuan).
3. Tujuan nyata dengan tujuan yang telah dicapai sampai saat ini melalui program pendidikan Pesantren Darul Arqam selama 6 Tahun yaitu: tiga tahun pertama (Tingkat Tsanawiyah/SMP) dan tiga tahun kedua (Tingkat Aliyah/SMA). Dalam tujuan nyata ini pesantren Darul Arqam telah mampu melahirkan Sumber Daya Insani yang memiliki kualifikasi yang berkompetensi sebagai mana:
- a. Mantap dalam Aqidah (*Tauhid Khalis*), dengan beribadah dan berbudi pekerti luhur dengan *Akhlaq karimah dan mulia*.
  - b. Komitmen Keilmuan dan kompetensi akademik yang seimbang antara sains religius (*Al-'Ulum An-Naqliyah*) dan sains rasional (*Al-'Ulum Al-'Aqliyah*).

Pada bidang Pendidikan memiliki tiga pokok. *Pertama*, bertujuan untuk mewujudkan dan memelihara perangkat nilai-nilai luhur kepesantrenan juga mengembangkan sumber daya manusia sebagai upaya melestarikan eksistensi pondok pesantren sebagai pertahanan umat dan pencetak kader persyarikatan. *Dua*, mencetak kader ulama Muhammadiyah yang memiliki wawasan tinggi dengan sinkronisasi pengetahuan agama dan umum yang dapat menggali dalam hukum dan potensi keselamatan umat. *Ketiga*, meningkatkan peran santri agar dapat beradaptasi dan terkoneksi dengan lingkungan agamis untuk memiliki kemampuan

intelektual yang tinggi bahkan berakhlak karimah yang mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan ini yang nantinya akan menjadi acuan atas keberhasilan pendidikan di Pesantren Darul Arqam Garut.

### 3.1.1 Pendirian Pesantren Darul Arqam Garut

Pendirian pesantren Darul Arqam merupakan awal kekhawatiran persyarikatan Muhammadiyah atas keinginan langka seorang ulama yang merupakan ide dari Moh. Miskun Asy Syatibi.<sup>53</sup> Awal Pondok pesantren Darul Arqam Muhammadiyah diambil dari nama seorang sahabat Nabi Muhammad, ialah Arqam bin Abil Arqam, yang rumahnya digunakan untuk tempat pusat pengembangan (kaderisasi dan pendidikan) para sahabat di zaman Nabi Muhammad, ketika mengawali langkahnya untuk mengajak manusia bertauhid kepada Allah SWT dan memeluk Islam sebagai agama dan kepercayaannya.

Rumah Arqam bin Abil Arqam ini lah menjadi cikal bakal sinar ajaran Islam yang memencar dan menerangi segenap penjuru bumi. Dari situ, dimulailah sebagai aktivitas yang menggiring manusia ke arah yang benar dengan kesadarannya untuk kedudukannya sebagai hamba dan makhluk Allah. Maka, dari rumah Arqam lah muncul beberapa pejuang dan kader yang sanggup meyebarkan ajaran Islam dengan baik dan benar dan dari situlah keputusan muktamar Muhammadiyah ke-37 Tahun 1968 di Yogyakarta yang memutuskan penamaan Darul Arqam sebagai nama kaderisasi formal dalam Muhammadiyah. maka warga Muhammadiyah Garut bersepat menamai pesantren ini dengan pesantren Darul Arqam Muhammadiyah.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Ahmad syaoqie.. *Op., cit.* hlm. 54

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 55

Sedangkan nama Muhammadiyah yang menunjukkan ciri dari identitas bahwa pesantren Darul Arqam Muhammadiyah merupakan pesantren yang dimiliki Muhammadiyah dan berada dibawah naungan Muhammadiyah. maka, dengan identitas tersebut, orang akan sangat mudah mengenal, paham Juga arah pesantren Darul Arqam yang mengusung ajaran dan paham Muhammadiyah. Sehingga semua orang yang berminat untuk menjadi santri yang sudah siap dengan model pembinaan dan pendidikan yang diterapkan pesantren Darul Arqam.<sup>55</sup>

Penamaan ini mampu memberikan motivasi kepada semua pihak yang terkait untuk membentuk dan mencetak para santrinya menjadi calon ulama, dan mampu mewarnai ummat dengan paham yang telah melekat menjadi keyakinan Muhammadiyah. Kekhawatiran Muhammadiyah tersebut muncul pada Mukhtamar Muhammadiyah ke-39 tanggal 17-22 Januari 1975 di Padang, Sumatra Barat dan pada waktu itu Menteri Agama RI, Prof. Dr. H. Mukti Ali, yang memberikan sambutan dalam muktamar tersebut yang mengkritik tajam Muhammadiyah dimana “mengharapkan agar Muhammadiyah menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada kader ulama” ucap dari Mentri Agama RI.<sup>56</sup>

Mukatamar Muhammadiyah yang diselenggarakan telah memberikan dampak yang signifikan untuk warga Muhammadiyah Garut. Pesan yang disampaikan oleh Menteri Agama pada saat itu telah disambut dengan antusias tinggi. Pada musyawarah Daerah Muhammadiyah Garut yang diadakan pada tanggal 23-24 Mei 1975, para tokoh Muhammadiyah daerah Garut sepakat untuk

---

<sup>55</sup> Yusuf. Yunan (2000). *Profil Pesantren Muhammadiyah*. Jakarta: DIKDASMEN PP MUHAMMADIYAH. Hlm 20

<sup>56</sup> Muhammad Miskun., *Op.Cit* hlm. 9

merealisasikan pesan tersebut. Salah satu upaya yang disepakati adalah dengan mewujudkan sebuah lembaga yang berorientasi pada kaderisasi ulama Muhammadiyah dalam bentuk pondok Pesantren. Keputusan tersebut merupakan langkah penting dalam memajukan Muhammadiyah Garut, karena lembaga pendidikan seperti pondok Pesantren memiliki peran yang strategis dalam pembentukan kader-kader ulama yang berkualitas. Diharapkan dengan adanya lembaga ini, akan lahir generasi ulama yang mampu memberikan kontribusi positif bagi perkembangan Muhammadiyah di Garut serta masyarakat sekitarnya. Ide pendirian pondok pesantren itu sudah lama muncul sejak awal tahun tujuh puluhan yang berawal dari ide Moh. Miskun yang ingin mendirikan pesantren di Kabupaten Garut bahkan Moh. Miskun yang mensosialisasikan idenya dengan rekan-rekan Pimpinan Muhammadiyah daerah Garut.

Berdasarkan pertimbangan yang matang, pada rapat Pimpinan Muhammadiyah Daerah Garut pada tanggal 1 dan 15 Juni 1975 menghasilkan keputusan penting. I. Sukandiwirya dan Mamak Mohammad Zein, sebagai ketua dan sekretaris Pimpinan Muhammadiyah Daerah Garut, telah menandatangani surat keputusan Pimpinan Muhammadiyah Daerah Garut No. A-1/128/75 pada tanggal Jumadilakhir 1399/16 Juni 1975. Keputusan ini merupakan hasil dari proses pertimbangan yang cermat dan merupakan langkah penting bagi perkembangan Muhammadiyah Daerah Garut.<sup>57</sup>

Surat keputusan pengelolaan Panitia Pembangunan Pesantren Muhammadiyah Daerah Garut telah dikeluarkan, yang menunjuk O. Djudju sebagai

---

<sup>57</sup> Muhammad Misku., *op. cit.* hlm. 10

ketua panitia. Pembangunan pesantren secara resmi dimulai pada tanggal 20 April 1976, dengan dukungan dari keluarga H. Iton Damiri, seorang pengusaha Dodol Picnic dan PT Herlinah Cipta Pratama serta anggota Muhammadiyah. Mereka menyponsori dan mendukung pembangunan pondok pesantren dengan mewakafkan tanah seluas 1400M khusus untuk pembangunan pondok pesantren. Seluruh warga Muhammadiyah Kabupaten Garut turut berkontribusi secara moril maupun materil dalam pembangunan ini. Proyek pembangunan ini bertepatan dengan pembukaan Mukhtamar Tarjih. Dengan dukungan dan kontribusi dari berbagai pihak, diharapkan pembangunan pesantren ini memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat Garut dan menjadi pusat pendidikan agama yang berkualitas.<sup>58</sup>

Fungsi pesantren Darul Arqam ini tidak hanya sebagai tempat pembinaan dan penyelenggaraan pendidikan kader ulama secara formal saja melainkan dijadikan sebagai pusat kegiatan Muhammadiyah Kabupaten Garut dalam acara pengajian rutin, musyawarah, rapat-rapat yang berkaitan dengan Muhammadiyah. hal ini menjadikan pesantren yang mendapatkan perhatian dari seluruh warga Muhammadiyah bahkan santri bisa melihat bagaimana para kaum Intelekt Muhammadiyah yang berjuang untuk melaksanakan dakwah dan berkomunikasi dengan berdiskusi secara langsung dengan para Intelektual Muhammadiyah yang datang ke pondok.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 12

<sup>59</sup> Wawancara dengan Ahmad syaoqie selaku Pimpinan Pesantren Darul Arqam pada 7 Februari 2024 di Kantor Pimpinan pesantren Darul Arqam Garut.

Pendirian pondok pesantren Darul Arqam sudah jelas, pada dasarnya merupakan buah karya dari kerja sama dikalangan pimpinan Muhammadiyah Daerah Garut, pimpinan Cabang, Ranting serta dukungan dari masyarakat Muhammadiyah yang ada di Kabupaten Garut. Banyak bantuan dan perhatian dari warga Muhammadiyah setempat, dengan membuat perkembangan pesantren semakin cepat bahkan K.H. Moh. Miskun sebagai pimpinan pondok semakin mudah untuk menjalankan dan mengatur penyelenggaraan pesantren yang pada masa awalnya, hampir semua kalangan Muhammadiyah dan orang-orang yang memiliki keilmuan tinggi di kalangan Muhammadiyah Garut untuk ikut terlibat dalam proses pembinaan dan pengajaran, baik sebagai tenaga pengajar atau pembinaan pondok pesantren.

### 3.1.2 Letak Geografis

Pesantren Darul Arqam terletak di Kampung Sawah Lega Cimaragas, Desa Ngamplang Sari Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut, yang sekarang beralamat lengkap jalan Ciledug No. 284/36, 44181. Letak pesantren ini juga berada dijalur menuju Tasikmalaya. Pesantren Darul Arqam didirikan di Cilawu atas pertimbangan untuk mendirikan pesantren daerah dengan berkembang karena, belum ada pesanten didaerah tersebut bahkan dianggap sebagai tempat yang starategis karena berada di bawah kaki gunung sehingga memudahkan perairan.<sup>60</sup>

Pada Tahun 1976 merupakan awal dimana Pesantren Darul Arqam Garut di bangun, lingkungan sekitarnya yang masih berupa hamparan sawah yang diselingi

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Ahmad Azhari selaku anak ke 6 dari Moh. Miskun Asy Syatibi pada 27 Januari 2024 di Kantor Kepala TU pesantren Darul Arqam

oleh beberapa rumah yang masih sederhana, bahkan nama daerah tersebut disebut dengan daerah Sawah Lega, jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya Sawah Luas. Daerah itu yang membagi dua desa yang telah ada sebelumnya ialah daerah Sukadana disebelah utara dan Paledang disebelah selatan. Lahan yang nantinya akan didirikan oleh pesantren ini ialah area persawahan yang dikenal dengan bahasa sunda yaitu "*Sawah Gulugug*" yang artinya lahan persawahan yang produktif hanya pada saat musim hujan saja yang hal ini pada musim kemarau hanya dibiarkan saja sehingga tumbuh banyak rumput dan tumbuhan liar.<sup>61</sup>

Perkembangannya, dengan didirikannya pesantren Darul Arqam dan segala sarana prasarana yang dibutuhkan pesantren tersebut dalam lingkungan wilayah Sawah lega yang berubah menjadi area perumahan dengan banyaknya bangunan rumah dan bangunan usaha milik warga. Hal ini dibuktikan bahwa dalam pembangunan pesantren yang membuat warga semakin banyak dan antusias yang menjadikannya tumbuh dan berkembang bukan hanya pesantren saja tapi banyak sekeliling yang menumbuhkan rasa nyaman dan aman ketika adanya pesantren Darul Arqam.

Keadaan sosial masyarakat sekitar pesantren Darul Arqam Garut ini merupakan kehidupan manusia yang berinteraksi dalam sistem adat-istiadat yang bersifat kontinu, dan terikat oleh rasa identitas bersama. Sebuah masyarakat terkadang mengalami perubahan sosial dimana itu merupakan segala perubahan yang terjadi dalam lembaga kemasyarakatan untuk suatu masyarakat, bahkan

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm. 70

memengaruhi dalam sistem sosialnya.<sup>62</sup> Perubahan sosial ini diketahui bila dilakukan perbandingan-perbandingan dengan mengetahui suatu masyarakat dengan keadaan masyarakat pada waktu yang lampau. Bahkan perubahan sosial terjadi dengan adanya dalam sistem untuk mempertahankan keseimbangan masyarakat seperti geografis, ekonomi dan sebagainya, perubahan sosial ini berlaku pada pembangunan pondok pesantren Darul Arqam bagi masyarakat yang berada dilingkungan pesantren.

Kecamatan Cilawu memiliki lingkungan yang cukup berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat terutama di kampung Sawah Lega yang merupakan wilayah yang terbagi menjadi dua desa dimana daerah Sukadana dan Paledang. Keadaan lingkungan keduanya relatif kurang kondusif dengan seiringnya terjadi tawuran antar warga kedua desa tersebut, hal ini disebabkan oleh masalah perekonomian masyarakat yang masih banyak pengangguran dan kurangnya pendidikan keagamaan dalam masyarakat.<sup>63</sup> Pada perkembangan awal pesantren Darul Arqam ini dimana pondok belum dibatasi secara permanen sehingga tidak jarang penduduk dikalangan usia remaja yang mengganggu para santri, karena para penduduk yang leluasa dengan masuk dan keluar pesantren.

Letak pesantren Darul Arqam yang berada ditengah antara Desa Sukadana dan Desa Paledang yang menjadikan sasaran kedua desa tersebut, bahkan pemuda yang dari desa Sukadana sering sekali menganggap para santri ini berasal dari Paledang. Dalam perkembangannya yang semakin banyak minat terhadap

---

<sup>62</sup> Fitriani, E., *Op. cit.* hlm. 45

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 46

pesantren Darul Arqam ini yang menjadikan peluang, baik dari segi sosial maupun ekonomi yang didapat oleh masyarakat sekitar.

Keberadaan pesantren Darul Arqam ini yang menarik perhatian masyarakat diluar Garut, bahkan dimanfaatkan warga untuk membangun usaha dan sarana prasarana yang dibutuhkan warga untuk menuju pesantren Darul Arqam ini, bahkan dengan adanya warung makan, dan lain sebagainya dalam berkembangnya pesantren Darul Arqam justru tawuran yang sering terjadi di masyarakat sebelumnya menjadi berkurang dengan seiring berjalannya waktu.

### 3.1.3 Perkembangan Pesantren Darul Arqam Garut 1978-1998

Perkembangan merupakan perubahan dengan keadaan yang berkesimbangan dengan mengarahkan secara tetap dan bertahap dengan suatu kemajuan dari hasil upaya yang sadar untuk memperoleh sesuatu pola yang baru. Pada perkembangan pesantren tidak selalu menunjukkan grafik naik melainkan pasang surut dalam suatu perkembangan pesantren yang tergantung kepada faktor pendukung dengan dukungan masyarakat setempat juga dari kemampuan yang dimiliki seorang pemimpin pesantren Darul Arqam Garut. Bahkan perkembangan pesantren yang dapat dilihat dari berbagai segi kepemimpinan, stuktur organisasi, pendidikan dan segi santri dan sarana dan prasarana.

Sejak tahun 1978-2004 merupakan masa kepemimpinan Moh Miskun Asy Syatibi merupakan tahap pertama dimana pesantren Darul Arqam resmi berdiri dan menerima santri.<sup>64</sup> Pada masa pendirian dan awal perkembangannya pesantren

---

<sup>64</sup> Badrusalam, I. (2007). *PERANAN PESANTREN DARUL ARQAM MUHAMMADIYAH DALAM PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI GARUT TAHUN 1978-1989* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia). Hlm 7

Darul Arqam ini banyak mengalami rintangan dalam perjalanannya, tetapi bukan rintangan yang selalu mereka hadapi yang menjadikan semangat Pesantren Darul Arqam untuk menghasilkan kader ulama yang intelek.<sup>65</sup> Bahkan dengan berbagai dukungan dan bantuan dari berbagai pihak para pengurus pesantren Darul Arqam ini melewati rintangan dengan menjadikan bekal pelajaran untuk kemajuan pesantren.

Sosok pemimpin Pesantren Darul Arqam pertama ini adalah dibalik berdirinya pesantren. Bahkan Moh. Miskun Asy Syatibi ini merupakan tokoh ulama sekaligus anggota dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah Garut yang dipercaya untuk memegang kepemimpinan di Pesantren Darul Arqam Garut. Pada masa kepemimpinan Moh. Miskun ini yang nuansa ke kyaian pesantren masih sangat terasa bahkan sosok yang sentral dalam pesantren dengan semua kebijakan dan kegiatan yang diadakan terpusat kepada sosok pemimpin di Pesantren Darul Arqam ini. Hubungan Moh. Miskun Asy dengan para santri pun sangat dekat dengan beliau secara pribadi yang sering melakukan pengajian bersama dan mengajak para santrinya untuk sholat berjamaah di masjid, bahkan bukan hanya itu saja tempat beliau juga yang berada didalam lingkungan pesantren menjadikan sosok pemimpin ini mampu mengawasi segala kegiatan dan keadaan yang ada dipesantren.<sup>66</sup>

Setelah pembangunan tahap pertama selesai pada bulan Januari 1978 dengan sebuah kelas, Musholla, kantor dan sebuah lokasi perumahan ustadz, setelah itu pimpinan Muhammadiyah Daerah Garut yang menunjuk Moh. Miskun Asy Syatibi

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 15

<sup>66</sup> Yusuf, M. Yunan (2005). "*Ensiklopedia Muhammadiyah*". Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah. PT. RAJA GRAFIND PERSADA. hlm. 38

sebagai pimpinan pertama pondok pesantren berdasarkan Surat Keputusan tersebut pembentukan atau pengangkatan pimpinan pondok pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut dan Stuktur Organisasi No. A-1/44/1977 pada tanggal 5 Ramadhan 1397/20 Agustus 1977.<sup>67</sup>

Selama perkembangan kepemimpinan Moh. Miskun Asy Syatibi pada awal pendirian 1978-1985, pesantren Darul Arqam yang dipimpin oleh Pimpinan umum yang bertanggung jawab penuh kepada Pimpinan Daerah Muhammadiyah Garut (PDM). Dalam pelaksanaan tugas kepemimpinan yang harus didampingi oleh wakil pimpinan I dan wakil pimpinan II dengan operasional kerja pimpinan umum yang dibantu untuk pendidikan bahkan bagian umum pun dilakukan oleh pihak seksi usaha, seksi pembangunan, seksi asrama, hingga pendidikan yang terlaksana ditugaskan dan dibantu oleh seksi agama, seksi umum. Perkembangan dan perubahan ini merupakan stuktur kepengurusan yang terus berlangsung hingga adanya penambahan Imam Mesjid, Bendahara, petugas Koperasi, pembinaan khusus. Itu merupakan awal yang dibincangkan dalam kepengurusan pesantren Darul Arqam hingga terciptanya santri-santri di pesantren Darul Arqam.

Akhirnya Pesantren Darul Arqam Garut mulai menerima santri angkatan pertama pada tahun ajaran 1978-1979 yang awalnya penerimaannya hanya 60 siswa santri putra saja bahkan awal proses perekrutan santri pertama diambil dari warga Muhammadiyah, setiap cabang dan ranting Muhammadiyah di Kabupaten Garut diharuskan mengirimkan maksimal dua orang untuk dijadikan santri agar menjadi

---

<sup>67</sup> Ahmad syaoqie. (2004). *Pola kelembagaan dan kepemimpinan pesantren Muhammadiyah: Studi kasus Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Kecamatan Cilawu, Desa Ngamplang Sari, Kabupaten Garut, Jawa Barat. 2004.* Hlm. 35

kader Muhammadiyah dan semua biaya selama dipondok, bagi yang mampu ditanggung sendiri sedangkan bagi yang tidak mampu, diwajibkan kepada cabang dan ranting Muhammadiyah untuk memberikan dukungan finansial secara rutin sampai selesai masa belajar.<sup>68</sup> Pesantren Darul Arqam didirikan sebagai respons terhadap kekhawatiran akan kurangnya kader ulama Muhammadiyah yang memiliki pengetahuan agama dan ilmu umum yang memadai. Hal ini menjadi perhatian karena pesantren Darul Arqam bertujuan untuk menjadi lembaga kaderisasi Persyarikatan Muhammadiyah. Dengan demikian, keberadaan pesantren ini diharapkan dapat menjadi wadah bagi para kader Muhammadiyah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam mengemban amanah dakwah dan kepemimpinan.

Para santri Pesantren Darul Arqam Garut tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi juga dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang administrasi dan manajemen organisasi. Hal ini bertujuan untuk menjadikan mereka sebagai generasi muda yang mampu menjadi pemimpin yang berkualitas, tangguh, dan mampu bersaing di era globalisasi. Dalam jangka waktu lima tahun, proses pembangunan pertama pondok pesantren dianggap selesai dan pada tahun 1984 merupakan tahun pertama pesantren Darul Arqam mengeluarkan alumni sebanyak 18 orang santri. Pada tahun 1984 ini juga mulai dilakukan untuk membangun dan membuka pondokan putri karena pesantren ini menjadi tidak lengkap kalau hanya menerima santri putra saja. disamping itu yang terus

---

<sup>68</sup> Fitriani, E., *Op. cit.* hlm. 48

melakukan perbaikan di segala bidang untuk pembangunan pesantren putra bahkan pihak pondok yang berusaha untuk menyiapkan berbagai usaha untuk mendirikan pesantren putri dengan dilakukan diskusi.

Pada tahun 1986-1989 dengan adanya kelengkapan kelas bagi tingkat Tsanawiyah dan tingkat Aliyah bahkan adanya santri putri tentunya mengalami perubahan dan penambahan adanya Sekretariat, Koordinator Pembina Umum, Koordinator Pembina Kelas I, II, dan III, koordinator pembina Kelas IV, V, VI juga pembina khusus seperti keorganisasian, kebersihan lingkungan dan kesehatan, pembina kelas, urusan dapur, urusan bangunan hingga urusan keamanan.

Sehingga warga pondok dengan warga Muhammadiyah Kabupaten Garut, menjadikan Darul Arqam sebagai tempat ideal bagi proses pengkaderan. Santri di didik secara formal tentang masalah keagamaan, yang bisa mendapatkan pendidikan nonformal melalui berdialog atau diskusi dengan para Kaum Intelekt Muhammadiyah. bahkan Darul Arqam menjadi aset yang berharga bagi warga Muhammadiyah Garut untuk mencetak kader ulama. Oleh karenanya, pimpinan Pesantren yang berusaha untuk menjaga agar pesantren tetap eksis dengan memberikan bantuan baik secara materi maupun tenaga.

Ide untuk mendirikan pondok putri yang telah didiskusikan sejak tahun 1984, akhirnya bisa terlaksana pada tahun 1996 dimana dimulai dengan pesantren yang tidak hanya menerima santri putra saja melainkan menerima juga santri putri.<sup>69</sup> Dengan adanya pembukaan santri putri secara tidak langsung menambah beban kerja di pondok secara otomatis hari terbagi menjadi dua bagian perhatian kepada

---

<sup>69</sup> Ahmad syaoqie. (2004)., *Op.cit.* hlm. 40

santri putra dan santri putri. Proses pembinaan kepada santri putri sangat berbeda dengan pembinaan terhadap santri putra, walaupun demikian, berkat ketekunan dan niat seluruh aparat pondok untuk memajukan pesantren dengan hambatan seperti itu sudah dapat dilalui dengan baik, sehingga kemajuan pesantren santri putri bisa mengimbangi santri putra.

Secara naungan antara santri putra dan santri putri, tidak adanya pemisahan dalam struktur pengelolaan dan proses pembinaan, akan tetapi, yang memisahkan hanyalah benteng yang membentang antara pondok putra dan pondok putri. Dalam proses belajar, kelas mereka dipisahkan satu sama lain, namun tidak ada perbedaan kurikulum dan guru yang mengajar dalam aktivitas dan kegiatan pondok maupun organisasi kesiswaan, mereka tetap disatukan.

Ketika pondok pesantren Darul Arqam mulai berkembang dan maju, banyak dari orang-orang yang terlibat dari awal pendirian yang meninggalkan pondok, baik karena alasan dinas ataupun meninggal dunia.<sup>70</sup> Maka, pesantren Darul Arqam menggunakan jasa alumni yang telah keluar untuk ditarik mengabdikan di pondok menjadi pembina atau ustadz, alasan memakai jasa alumni ini karena memiliki pengalaman di pondok sehingga mengetahui karakteristik pondok secara tidak langsung, dan pengrekrutan alumni merupakan proses pengkaderisasian yang dilakukan pondok agar mereka dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari selama enam tahun belajar di Pondok Pesantren Darul Arqam.

Lingkungan sosial masyarakat dalam pesantren merupakan sebagai lembaga yang bertujuan untuk mencetak kader ulama Muhammadiyah, maka pesantren

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm. 41

Darul Arqam melakukan seleksi terhadap semua calon santri yang berminat untuk menjadi santri. Setiap tahunnya hanya menerima 120 orang untuk dua kelas, putra dan putri. Dari tahun ketahun pun memuncak dengan banyaknya santri yang berminat untuk masuk pesantren Darul Arqam, Bagi pesantren yang terpenting adalah kualitas bukan kuantitas maka, untuk tercapainya kualitas diperlukannya saringan terhadap calon santri yang berminat.

#### 3.1.4 Perkembangan Pesantren Darul Arqam Garut 1999-2004

Pada proses perkembangan pesantren tentunya banyak perubahan dan pengkaderan bahkan pada tahun 1999 menurunnya kondisi fisik Moh. Miskun Asy Syatibi yang merupakan pimpinan pesantren Darul Arqam, hal ini secara terpaksa perlu adanya pimpinan pejabat sementara yang segala macam keputusan bersifat kolektif, dimana atas dasar keputusan musyawarah pesantren Darul Arqam Garut. Pada perkembangan tahun 1999 masih tetap hanya menerima 120 orang untuk dua kelas putri dan putra, bahkan yang paling membludak pada tahun 2003-2004 santri yang ada dipondok mencapai sekitar 200 orang dimana 100 santri putra dan 100 santri putri yang rata-rata mereka berasal dari tiga kota terdekat, seperti Garut, Bandung, Jakarta. Sedangkan yang berasal dari kota lainnya hanya relatif sedikit disetiap angkatan.

Dilihat dari latar belakang keluarganya, kebanyakan berasal dari golongan menengah yang hampir 60% orang tuanya berprofesi Guru atau Dosen sekaligus merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS), bahkan jika dilihat juga kira-kira hanya 20% yang berwiraswasta dan siswa yang berprofesi sebagai pedagang, dokter, TNI,

petani bahkan pensiunan.<sup>71</sup> Sejak tahun 1999 masa kepemimpinan Moh. Miskun Asy Syatibi yang terus menurun kondisi fisiknya hal ini pesantren Darul Arqam dipegang oleh pejabat sementara dalam segala keputusan yang bersifat kolektif atas dasar keputusan musyawarah pesantren dan pembantu pimpinan.

Tenaga pengajar di pesantren Darul Arqam terbagi kepada dua ialah: Guru umum dan Guru Agama, dimana guru umum berasal dari sekolah-sekolah negeri yang berada di Garut, pondok mencari dan merekrut guru-guru umum berdasarkan kualitas dan kesamaan dalam visi yang mendukung program pada pondok. Sedangkan Guru Agama (Ustadz), sekarang ini kebanyakan berasal dari alumni yang berniat untuk mengabdikan di pondok dan rata-rata mereka kembali setelah menyelesaikan sarjana diberbagai perguruan tinggi atau para alumni ini mengabdikan setelah masa belajar di pondok, bahkan disekolahkan diperguruan tinggi yang ada di Garut oleh pondok Pesantren Darul Arqam. Oleh karenanya hampir semua ustadz di Pondok Pesantren Darul Arqam adalah lulusan Sarjana.<sup>72</sup>

Kelengkapan kelas dari santri putra dan santri putri membuat struktur pesantren yang bertambah dengan diangkatnya kepala Madrasah Tsanawiyah dan Kepala Madrasah Aliyah yang bertanggung jawab atas stabilitas kelas sesuai dengan jenjang pendidikan yang bertugas dalam urusan yang berkaitan dengan pendidikan. Selain itu juga pada tahun 2002-2004 dengan adanya peningkatan dalam staf khusus yang menangani unsur-unsur pendidikan seperti adanya bidang kurikulum. Sepanjang sejarahnya, pesantren Darul Arqam ini selalu mengalami perubahan

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Darul Arqam bapak Ahmad Syaoqie pada tanggal 5 Februari 2024 di Kantor pimpinan pesantren Darul Arqam.

<sup>72</sup> Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Darul Arqam bapak Ahmad Syaoqie pada tanggal 5 Februari 2024 di Kantor pimpinan pesantren Darul Arqam.

yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan zaman, kemampuan dan fleksibilitas pesantren dalam memahami kebutuhan sebagai salah satu faktor atas keberhasilan sistem pesantren dan lembaga pendidikan yang eksis sampai sekarang. Pada tahun 2003 pun pergeseran nilai yang terjadi dipesantren merupakan suatu keharusan demi kemajuan pesantren dan kemajuan santri. Dalam sistem pengelolaan pesantren pun yang sangat tergantung dengan tangan kyai atau mudir.<sup>73</sup>

Bidang ekstrakurikuler, dan bidang kesiswaan, semua staf tersebut berada dibawah kendali dalam pembantu pimpinan bidang pendidikan. Bahkan dalam permusyawarahan pengurus pesantren Darul Arqam atas kesepakatan bersama yang terbentuk dalam organisasi persatuan orang tua santri pondok pesantren Darul Arqam Muhammadiyah (POSDAM) yang bertugas untuk membantu, merealisasikan, mengarahkan semua ketentuan yang ada dalam anggaran dasar dan melaksanakan tugasnya dalam berkonsultasi dan berkoordinasi dengan pimpinan pesantren dan pembina.

Kepengurusan pesantren Darul Arqam dalam jangka waktu 1978-2004 yang terus berubah dengan kondisi pesantren yang semakin diperbaiki, kebutuhan dengan bertambahnya jumlah santri, sarana dan prasaran yang terus lurus dengan kebutuhan kepengurusan pesantren yang lebih baik.<sup>74</sup> Oleh karenanya diperlukannya kepengurusan yang berfungsi untuk menjaga, mengurus dan membina agar stabilitas pesantren baik khususnya pesantren Darul Arqam tetap terjaga.

---

<sup>73</sup> Muhammad Miskun., *op.cit.* hlm. 15

<sup>74</sup> Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Darul Arqam bapak Ahmad Syaoqie pada tanggal 5 Februari 2024 di Kantor pimpinan pesantren Darul Arqam.